

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Strategi pembangunan peternakan mempunyai prospek yang baik di masa depan. Hal ini didasarkan pada peningkatan permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk (Santosa, 1997).

Sektor pertanian secara nasional masih merupakan faktor yang signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena mayoritas penduduk masih memperoleh pendapatan utamanya di sektor ini. Peternakan merupakan salah satu sub sektor yang terkandung di dalamnya, memiliki peranan cukup penting dalam memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian negara ini. Salah satu kebijakan pemerintah dalam pengembangan sektor peternakan adalah upaya untuk mencukupi kebutuhan protein hewani. Pada akhirnya, upaya ini akan berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan bangsa (Santosa, 1997).

Arifin (2004), mengemukakan bahwa agrobisnis berbasis peternakan adalah salah satu fenomena yang tumbuh pesat ketika basis lahan menjadi terbatas. Tuntutan sistem usaha tani terpadu pun menjadi semakin rasional seiring dengan tuntutan efisiensi dan efektifitas penggunaan lahan, tenaga kerja, modal dan faktor produksi lain yang amat terbatas.

Sapi memiliki manfaat yang luas dan nilai ekonomi yang tinggi, karena *pertama*, mutu dan harga daging atau kulit sapi menduduki peringkat atas bila dibandingkan dengan daging atau kulit kerbau dan kuda. *Kedua*, sapi merupakan salah satu ternak yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat misalnya sapi untuk keperluan sesaji, sebagai ternak karapan di Madura, dan sebagai ukuran martabat manusia dalam masyarakat (*social trading*). *Ketiga*, sapi biasa digunakan sebagai tabungan para petani di desa-desa yang dibeli pada saat panen tiba dan pada masa paceklik atau pada berbagai keperluan, sapi-sapi tersebut akan dijual kembali. *Keempat*, hasil ikutan sapi juga memiliki manfaat ekonomi seperti kotoran bagi usaha pertanian, tulang-tulang dapat digiling untuk tepung tulang sebagai bahan baku mineral atau dibuat lem, darah bisa direbus, dikeringkan, dan digiling menjadi tepung darah yang sangat bermanfaat bagi hewan unggas dan lain-lain serta kulit bisa dipergunakan dalam berbagai produk di bidang kesenian, pabrik, dan lain-lain. *Kelima*, budidaya sapi mampu memberikan kesempatan kerja karena mampu menampung tenaga kerja yang cukup sehingga dapat memberikan pendapatan untuk keperluan kehidupan banyak keluarga (Suharsono, 1994). Lebih lanjut dinyatakan pula bahwa daging sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani. Namun penyediaan daging sapi belum mencukupi kebutuhan konsumsi yang terus meningkat, salah satu penyebabnya adalah laju pertumbuhan populasi manusia yang tinggi tidak diikuti dengan laju pertumbuhan populasi sapi potong. Laju pertumbuhan populasi sapi yang menurun ini diakibatkan oleh pengolahan yang masih bersifat tradisional.

Usaha pemotongan dan penjualan daging sapi yang dilakukan oleh jagal sapi merupakan subsistem kegiatan agribisnis (Saragih, 2000; Suryanto, 2006). Kegiatan ini dimulai dari pembelian sapi hidup, proses pemotongan, pengulitan, pelayuan sampai menjadi potongan komersial daging segar/karkas serta hasil ikutannya yang dipasarkan dalam rangka memenuhi permintaan konsumen. Secara tradisional seorang jagal harus mempunyai pengalaman dalam menaksir bobot hidup sapi dan menaksir harga sapi yang akan dibeli. Kriteria penaksiran harga pada umumnya berdasarkan umur, bobot badan serta karkas setelah sapi dipotong (Abidin, 2002). Dalam situasi krisis moneter dan krisis ekonomi yang berkepanjangan yang dicerminkan dengan tidak stabilnya kurs dolar yang menguat, menyebabkan harga pasar hasil ternak melonjak dengan pesat. Demikian pula harga jual daging sapi, juga mengalami kenaikan lebih dari 100%. Bagi jagal sapi naiknya harga jual daging sapi oleh karena harga pembelian sapi juga meningkat, sedangkan dari sisi permintaan hanya konsumen tertentu saja yang akhirnya mampu membeli daging sapi secara rutin. Beberapa jagal sapi dalam usahanya tidak menjadi semakin berkembang bahkan ada yang untuk sementara menutup usahanya (Suryanto, 2006).

Bertitik tolak dari keadaan tersebut, maka dilakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang meliputi jumlah ternak yang dipotong dan biaya variabel selain pembelian ternak yang berpengaruh terhadap pendapatan jagal sapi. Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat diketahui permasalahan yang dihadapi pengusaha jagal sapi, sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan jagal sapi.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pendapatan bersih usaha jagal sapi di Rumah Potong Hewan (RPH) Penggaron Kota Semarang.
2. Mengetahui pengaruh jumlah ternak dipotong dan biaya variabel selain pembelian ternak terhadap pendapatan bersih usaha jagal di Rumah Potong Hewan (RPH) Penggaron Kota Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan setidaknya manfaat sebagai berikut:

1. Memperbanyak khasanah studi kasus bagi para pakar ekonom maupun pakar bidang lainnya mengenai topik yang diteliti
2. Bahan informasi bagi kalangan jagal sapi dan pihak lain dalam usaha meningkatkan keuntungan usahanya
3. Memberikan sumbangan pemikiran bidang sosial ekonomi peternakan bagi pengambil kebijakan (pemerintah)